

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kajian Etnobotani Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*) Endemik Kalimantan Selatan

a. Kajian Morfologi Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*)

Pisang talas merupakan salah satu kultivar lokal yang memiliki keunikan morfologis khas dan tersebar secara endemik di wilayah Kalimantan Selatan. Tanaman ini menunjukkan habitus tegak dengan postur daun besar yang tersusun secara spiral dan mengarah ke atas, mencirikan adaptasi tumbuhan terhadap lingkungan tropis dengan intensitas cahaya tinggi. Daun-daunnya memiliki bentuk memanjang dengan permukaan yang lebar dan tulang daun menonjol, memfasilitasi proses fotosintesis secara optimal serta mendukung efisiensi penyerapan cahaya.



Gambar 4.1 Pertumbuhan Pisang Talas
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Struktur batang pisang talas merupakan batang semu, terbentuk dari pelepah-pelepah daun yang saling membungkus dan menyatu secara rapat membentuk silinder tegak. Ketika satu lapisan pelepah dibuang, bagian dalam batang semu tampak berwarna coklat muda, sementara permukaan luar dari pelepah menunjukkan warna hijau dengan corak pigmentasi kemerahan yang tersebar tidak merata. Pigmentasi ini memberikan gradasi warna kontras yang tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi indikator fisiologis tanaman terhadap kondisi lingkungan.



Gambar 4.2 Batang Pisang Talas
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Batangnya menghasilkan getah yang bersifat encer, menyerupai air, dan tidak lengket, berbeda dengan jenis pisang lain yang memiliki getah kental. Hal ini menandakan perbedaan dalam komposisi senyawa kimia sekunder antar kultivar. Tangkai daunnya menunjukkan adanya pola bercak besar berwarna coklat tua yang dapat dijadikan ciri diagnostik morfologi spesifik untuk identifikasi varietas ini. Penampang melintang tangkai daun ketiga menunjukkan struktur terbuka dengan

tepi melengkung keluar, mencerminkan karakter fleksibilitas mekanik yang memungkinkan daun beradaptasi dengan tekanan angin.

Tulang daun utama tampak jelas pada permukaan atas dan bawah daun, keduanya berwarna hijau muda. Permukaan bawah daun memiliki rona hijau kekuningan yang cenderung kusam, sedangkan permukaan atasnya berwarna lebih cerah dan tampak mengilap, menandakan fungsi reflektif yang mendukung efisiensi cahaya dalam proses fisiologis daun. Bentuk dasar daun di pangkal memperlihatkan simetri meruncing di kedua sisi, memperkuat karakter khas spesies dan nilai taksonominya.



Gambar 4.3 Daun Pisang Talas
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Dalam aspek reproduksi, perbungaan jantan pisang talas memiliki tangkai tandan dengan panjang sekitar 30 cm, tumbuh dengan arah agak miring dari sumbu batang utama. Permukaan tangkai tandan tampak halus dan bebas dari trikomata (bulu halus), menunjukkan struktur epidermis yang licin dan homogen. Jantung pisang yang menjadi kuncup terminal perbungaan berbentuk melanset (lanceolate),

dengan warna merah keunguan yang mencolok, menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kematangan dan vitalitas tanaman.

Buah pisang talas tersusun dalam sisiran yang teratur, dengan jumlah buah pada sisir pertama mencapai 14 buah. Buahnya berbentuk melengkung ke atas dengan ujung yang memanjang dan meruncing, menjadikannya mudah dikenali dibandingkan dengan pisang varietas lain yang lebih umum dikonsumsi. Saat masih muda, kulit buah berwarna hijau, yang secara bertahap berubah menjadi kuning tua saat buah matang. Daging buah berwarna kuning cerah hingga oranye kekuningan, menandakan kandungan β -karoten yang tinggi, memberikan manfaat gizi yang penting bagi konsumen.



Gambar 4.4 Buah Pisang Talas
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Buah pisang talas tidak memiliki biji karena bersifat partenokarpi, yaitu kemampuan menghasilkan buah tanpa melalui proses fertilisasi. Fenomena ini penting secara agronomi karena meningkatkan kualitas konsumsi tanpa perlu

pengolahan tambahan untuk menghilangkan biji. Selain itu, sifat partenokarpi mempermudah dalam pengembangan varietas unggul melalui propagasi vegetatif.

b. Kajian Etnofarmakologi Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typica*)

Pisang talas salah satu tumbuhan yang paling banyak digunakan masyarakat Kalimantan Selatan khususnya di Desa Tabunganen. Masyarakat Desa Tabunganen memanfaatkan pisang talas sebagai pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, masyarakat Desa Tabunganen memanfaatkan pisang talas sebagai pengobatan tradisional yang ampuh untuk mengobati beberapa penyakit diantaranya adalah untuk mengobati asam urat, luka bakar, melancarkan buang air besar (BAB), obat magh, obat diare, menghilangkan mual untuk hamil muda, obat kepuhunan, menurunkan berat badan, dan meredakan nyeri haid.

Tabel 4.1 Kajian Etnofarmakologi Pisang Talas

No.	Penyakit/ kegunaan	Bagian tanaman	Cara pengolahan dan penggunaan
1	Asam urat	Batang tanaman pisang talas	Mengambil batang tanaman pisang talas secukupnya, kemudian cuci bersih dengan air, setelah itu dihaluskan dengan blender hingga menjadi jus, ramuan jus pisang talas dikonsumsi dengan cara diminum sebanyak 1-2 kali dalam sehari. Mengonsumsi ramuan pisang talas untuk mengobati asam urat tidak ada pantangan atau larangan.
2	Obat luka bakar	Daun yang masih muda (pucuk)	Cara pengolahannya daun pisang talas yang diambil secukupnya dicuci bersih dengan air, setelah itu ditumbuk halus sampai mengeluarkan getah. Cara penggunaannya daun yang sudah ditumbuk dioleskan langsung keluka yang terbakar, gunakan ramuan sampai pendarahan

			berhenti atau luka sudah mulai mengering.
3	Melancarkan buang air besar (BAB),	Buah pisang talas matang	Mengkonsumsi buah pisang talas secara langsung. Dianjurkan mengonsumsi buah pisang talas sebanyak 4-6 butir dalam sehari dan hentikan mengonsumsi ketika dirasa sudah membaik.
4	Mengobati magh	Buah pisang talas matang	Cukup mengonsumsi buah pisang talas secara langsung. Untuk mengobati <i>magh</i> buah pisang talas dianjurkan dikonsumsi pada pagi hari (waktu shubuh) sebelum makan setiap hari, hentikan mengonsumsi ketika dirasa sudah membaik. Tidak ada pantangan atau larangan ketika mengonsumsi buah pisang talas untuk mengobati <i>magh</i> .
5	Obat diare	Buah pisang talas mentah	Mengonsumsi buah pisang talas yang masih mentah secara langsung. Pada saat diare dianjurkan mengonsumsi buah pisang talas yang masih mentah sebanyak 2 kali dalam sehari, hentikan mengonsumsi ketika dirasa sudah membaik.
6	Menghilangkan mual untuk ibu hamil muda	Buah pisang talas matang	Cara mengkonsumsinya cukup mudah dengan cara mengonsumsi buah pisang yang telah matang secara langsung pada saat mual melanda dan hentikan mengonsumsi ketika dirasa sudah mulai membaik. Pada saat melakukan pengobatan ini tidak ada pantangan atau larangan apapun.
7	Menangkal <i>Kepuhunan</i>	Buah pisang talas matang	Cara pengobatannya dengan cara buah pisang talas secukupnya dibacakan doa selamat, setelah itu langsung dikonsumsi oleh orang yang terkena kepuhanan. Pada saat melakukan pengobatan ini tidak ada pantangan atau larangan apapun.

8	Menurunkan berat badan.	Batang pisang talas	Cara pengolahannya ambil batang pisang talas cuci bersih dengan air, setelah itu dicincang sampai halus dan tambahkan air jeruk nipis segar secukupnya, kemudian tambahkan air putih 1 gelas, tambahkan garam dan gula sesuai selera, sajikan ramuan siap diminum. Cara pemakaiannya minum ramuan satu kali sehari.
9	Mengobati nyeri haid	Buah pisang talas matang	Dikonsumsi secara langsung. Mengonsumsi buah pisang talas dianjurkan satu kali sehari atau dua kali sehari. Pada saat melakukan pengobatan ini tidak boleh terlalu banyak mengonsumsi buah pisang talas secara berlebihan dikarenakan pisang talas memiliki kandungan pati yang tinggi jika makan berlebihan maka akan mengalami sembelit

c. Kajian Etnoekonomi Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*)

Pisang talas merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki nilai etnoekonomi tinggi dalam kehidupan masyarakat. Bagian akar dari pisang talas dapat dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik yang ramah lingkungan. Pupuk organik dari akar pisang talas tidak hanya berguna untuk meningkatkan kesuburan tanah, tetapi juga memiliki nilai jual yang cukup menjanjikan. Harga pupuk ini dapat dipasarkan dengan kisaran Rp85.000,00 hingga Rp100.000,00 sehingga memberikan keuntungan bagi masyarakat.



Gambar 4.5 Penjualan Pisang Talas
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)



Gambar 4.6 Pembuatan pupuk organik
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Selain bagian akar, batang dan jantung pisang talas juga memiliki manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari. Bagian ini biasanya diolah menjadi aneka masakan yang memiliki cita rasa enak dan nikmat. Kandungan gizinya yang baik membuat batang dan jantung pisang talas sering dijadikan sayuran favorit di berbagai daerah. Nilai rasa dan gizi yang terkandung di dalamnya menjadi alasan utama mengapa produk ini memiliki nilai jual yang tinggi.

Daun pisang talas juga tidak kalah penting dalam pemanfaatannya oleh masyarakat, khususnya dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam acara adat. Daun

ini sering dimanfaatkan sebagai pembungkus kue tradisional, nasi, hingga makanan khas yang membutuhkan aroma alami. Selain itu, penggunaan daun pisang talas sebagai pembungkus makanan lebih ramah lingkungan dibandingkan plastik sekali pakai, sehingga mendukung upaya pengurangan sampah plastik. Dengan nilai praktis, estetis, dan ramah lingkungan tersebut, daun pisang talas memberikan peluang tambahan nilai ekonomi bagi masyarakat yang menjualnya di pasar tradisional maupun modern.

Pisang talas dapat diolah menjadi keripik pisang yang banyak digemari karena teksturnya renyah dan rasanya gurih. Proses pembuatannya diawali dengan mengupas pisang, lalu mengirisnya tipis menggunakan alat khusus agar hasilnya seragam. Irisan pisang kemudian direndam dalam larutan garam atau bumbu sesuai selera untuk menambah cita rasa. Setelah itu, irisan digoreng dalam minyak panas hingga berwarna kuning keemasan dan siap dikemas sebagai camilan.



Gambar 4.7 Keripik dari Pisang Talas
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Selain keripik, pisang talas juga sering dijadikan bahan utama dalam pembuatan bolu pisang yang memiliki aroma wangi khas. Langkah awal pembuatannya adalah dengan menghaluskan pisang matang hingga lembut. Pisang yang sudah dihaluskan kemudian dicampurkan dengan bahan lain seperti tepung terigu, gula, telur, dan mentega cair sehingga membentuk adonan. Proses pencampuran ini perlu dilakukan secara merata agar tekstur bolu nantinya menjadi halus dan lembut.

Setelah adonan tercampur sempurna, langkah berikutnya adalah menuangkan adonan ke dalam loyang yang sudah diolesi mentega atau dialasi kertas roti. Loyang kemudian dimasukkan ke dalam oven dengan suhu tertentu sesuai kebutuhan resep, biasanya antara 160–180 derajat Celcius. Proses pemangangan dilakukan hingga adonan mengembang sempurna dan berwarna kecokelatan. Hasil akhirnya berupa bolu pisang talas yang manis, lembut, beraroma khas, serta memiliki nilai jual tinggi di pasaran.



Gambar 4.8 Kue Bolu dari Pisang Talas
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Olahan tradisional lainnya adalah *geguduh* pisang talas, yaitu makanan gorengan yang sederhana namun sangat digemari oleh masyarakat. Proses pembuatannya diawali dengan memilih pisang talas yang sudah matang agar menghasilkan rasa manis alami. Pisang tersebut kemudian dihaluskan hingga lembut menggunakan sendok atau alat penumbuk sederhana. Hasil halusan pisang selanjutnya dicampur dengan tepung, gula, dan sedikit garam untuk memperkaya rasa.

Adonan *geguduh* yang telah tercampur rata kemudian dibentuk sesuai selera, biasanya bulat pipih atau lonjong. Potongan adonan tersebut digoreng dalam minyak panas hingga berwarna keemasan. Proses penggorengan ini membuat bagian luar *geguduh* menjadi renyah, sementara bagian dalamnya tetap lembut. Hasil akhirnya adalah *geguduh* pisang talas dengan rasa manis legit dan tekstur khas yang menjadikannya camilan tradisional bernilai ekonomi tinggi.



Gambar 4.9 *Geguduh* Pisang Talas
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Pisang talas juga dapat dijadikan roti pisang khas Banjar yang memiliki keunikan tersendiri. Pembuatan roti ini diawali dengan mencampurkan pisang yang sudah dihaluskan ke dalam adonan tepung terigu, ragi, gula, telur, dan margarin. Setelah adonan diuleni hingga kalis, dibiarkan mengembang, lalu dicetak sesuai bentuk roti yang diinginkan. Roti kemudian dipanggang hingga matang, menghasilkan rasa manis alami pisang berpadu dengan tekstur lembut roti.

Olahan populer lainnya adalah kolak pisang yang biasanya disajikan sebagai hidangan penutup atau saat bulan Ramadan. Pisang dipotong-potong, lalu direbus bersama santan, gula merah, gula pasir, dan daun pandan untuk menambah aroma harum. Proses perebusan dilakukan hingga pisang menjadi empuk dan kuah santan mengental. Kolak pisang memberikan cita rasa manis gurih yang hangat, cocok disantap bersama keluarga.



Gambar 4.10 Kolak Pisang Talas
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Selain itu, pisang talas juga dapat diolah menjadi *lempeng* pisang, yaitu kue tradisional khas daerah Banjar. Pisang matang dihaluskan dan dicampur dengan parutan kelapa, gula merah, serta sedikit tepung untuk merekatkan adonan. Adonan

kemudian dibentuk pipih dan dipanggang di atas bara api atau alat pemanggang hingga berwarna kecokelatan. *Lempeng* pisang memiliki rasa manis alami dengan aroma panggang yang khas, menjadikannya panganan tradisional yang bernilai ekonomi tinggi.



Gambar 4.11 *Lempeng* Pisang Talas

(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Tabel 4.2 Kajian Etnoekonomi Pisang Talas (*Musa paradisiaca* forma *typica*)

No.	Bagian tanaman	Produk/olahan	Nilai etnoekonomi
1	Akar	Pupuk organik akar pisang	Digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan memiliki nilai jual sekitar Rp85.000,00–Rp100.000,00
2	Batang	Sayur olahan batang pisang	Dikonsumsi sebagai sayuran bergizi dan memiliki nilai jual di pasar lokal
3	Jantung	Masakan jantung pisang	Digunakan sebagai sayuran favorit dengan nilai gizi dan ekonomi
4	Daun	Pembungkus kue, nasi, dan makanan tradisional	Ramah lingkungan, bernilai praktis, dan dapat diperjualbelikan
5	Daun	Keripik pisang	Camilan renyah dengan nilai jual tinggi.
6	Buah	Bolu pisang	Produk olahan dengan aroma khas dan nilai ekonomi tinggi.
7	Buah	Geguduh pisang	Camilan tradisional digemari masyarakat dan bernilai ekonomi.
8	Buah	Roti pisang	Produk khas dengan cita rasa unik dan peluang usaha.
9	Buah	Kolak pisang	Hidangan populer, terutama saat Ramadan, bernilai ekonomi.
10	Buah	Lempeng pisang	Kue tradisional khas Banjar dengan nilai jual tinggi.

d. Kajian Etnoekologi Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*)

Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan yang dilakukan di lokasi penelitian yang meliputi pengukuran suhu udara, intensitas cahaya, kelembaban udara, kelembaban tanah, dan pH tanah diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pengukuran Parameter Lingkungan Pisang Talas

No.	Parameter	Satuan	Pengulangan			Kisaran
			I	II	III	
1.	Suhu udara	°C	30	31	31	30-31
2.	Intensitas cahaya	Lux	1531	1882	2090	1531-2090
3.	Kelembaban Udara	%	74	69	77	74-77
4.	Kelembaban Tanah	%	72	71	79	72-79
5.	pH Tanah		7,0	7,0	7,0	7,0

Berdasarkan tabel diketahui hasil pengukuran parameter lingkungan suhu udara berkisar antara 30-31°C, intensitas cahaya berkisar antara 1531-2090 Lux, kelembaban udara berkisar antara 74-77%, kelembaban tanah berkisar antara 72-79%, dan pH tanah berkisar antara 7,0.

e. Kajian Etnolinguistik Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*)

Berdasarkan hasil yang didapat, tumbuhan pisang talas (*Musa paradisiaca forma typicl*) yang memiliki sebutan khas dalam masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa masyarakat telah mengenal dan menggunakan nama “pisang talas” secara turun-temurun tanpa mengetahui secara pasti asal-usul penamaannya. Nama ini telah menjadi bagian dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga keberadaannya tidak lagi dipertanyakan melainkan diterima sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam

melestarikan pengetahuan tradisional serta memperkuat identitas kultural masyarakat.

Pada segi etnolinguistik, penamaan *pisang talas* mencerminkan cara masyarakat memaknai dan mengidentifikasi tumbuhan berdasarkan ciri-ciri khas yang mereka kenal melalui pengalaman langsung. Meskipun asal kata “talas” dalam konteks penamaan pisang ini tidak diketahui secara pasti, penyebutan tersebut dapat diasumsikan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap karakteristik tumbuhan itu sendiri, baik dari segi bentuk, rasa, maupun manfaatnya. Pisang talas dikenal sebagai jenis pisang konsumsi yang rasanya manis saat masak, sehingga penamaannya kemungkinan berkaitan dengan kesan positif dan nilai guna yang tinggi bagi kehidupan sehari-hari.

f. Kajian Etnoantropologi Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*)

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa pisang talas memiliki kedudukan penting dalam berbagai kegiatan tradisional yang berkaitan dengan ritual, kepercayaan, serta adat istiadat masyarakat setempat.

Tabel 4.4 Kajian Etnoantropologi Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*)

No.	Bentuk Tradisi	Bagian Pisang	Bentuk Pemanfaatan	Makna simbolik
1	Kepercayaan Kepuhunan	Buah	Buah dibacakan doa selamat lalu dikonsumsi oleh penderita; disertai ritual tampung tawar.	Sarana penyembuhan spiritual dan simbol pembersihan diri. Praktik turun-temurun tanpa pantangan khusus.
2	Tradisi Piduduk (pernikahan adat)	Buah	Digunakan sebagai bagian dari sesajen adat.	Simbol kesejahteraan, kesuburan, dan keberkahan rumah tangga. Bentuk penghormatan terhadap tradisi nenek moyang.

3	Prosesi Beantar Jujuran	Anak pohon pisang	Dibawa sebagai bagian dari hantaran pernikahan	Lambang kesetiaan, keutuhan, dan pernikahan sekali seumur hidup. Mencerminkan filosofi hidup masyarakat Banjar.
---	-------------------------	-------------------	--	---

1. Penggunaan Pisang Talas dalam Kepercayaan Kepuhunan

Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Desa Tabunganen Kecil yang masih hidup hingga saat ini adalah *kepuhunan*. Kepercayaan ini berkaitan dengan mitos tentang malapetaka atau gangguan kesehatan yang diyakini akan menimpa seseorang apabila ia menolak ajakan makan atau minum, atau hanya melihat orang lain makan tanpa ikut menyantapnya. Dalam konteks ini, pisang talas digunakan sebagai media pengobatan tradisional untuk mengatasi kepuhunan. Proses penyembuhannya dilakukan dengan menyiapkan buah pisang talas secukupnya, kemudian dibacakan doa selamat sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar penyakit tersebut hilang.

Setelah doa dibacakan, buah pisang talas langsung dikonsumsi oleh orang yang mengalami kepuhunan. Selain itu biasanya juga dilakukan dengan *Tampung Tawar* yang berarti proses penyiraman atau percikan air yang telah di beri doa sebagai simbol pembersihan dan penyucian. Menariknya, dalam proses pengobatan ini tidak terdapat pantangan atau larangan khusus, yang menunjukkan bahwa praktik tersebut lebih bersifat simbolik dan berlandaskan pada keyakinan turun-temurun. Hal ini membuktikan bahwa pisang talas memiliki peran penting sebagai sarana pengobatan spiritual yang mengandung nilai religius dan budaya lokal.



Gambar 4.12 *Tampung Tawar*
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

2. Peran Pisang Talas dalam Tradisi Piduduk

Selain digunakan dalam pengobatan tradisional, pisang talas juga memiliki makna penting dalam ritual adat masyarakat, khususnya dalam acara *piduduk*. Piduduk merupakan bentuk sesajen yang disiapkan dalam rangkaian upacara adat, terutama pada acara pernikahan. Dalam tradisi masyarakat Tabunganen Kecil, buah pisang talas termasuk salah satu komponen penting dalam piduduk. Keberadaannya dipercaya sebagai simbol kesejahteraan, kesuburan, dan doa agar rumah tangga yang baru dibangun mendapat keberkahan. Piduduk tidak hanya berfungsi sebagai persembahan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi nenek moyang dan simbol komunikasi spiritual antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai sakral dalam setiap kegiatan adat, sekaligus menggambarkan keterikatan mereka dengan warisan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun.

3. Makna Simbolik Pisang dalam Prosesi Beantar Jujuran

Selain pada piduduk, unsur tumbuhan pisang juga muncul dalam prosesi *beantar jujukan*, yaitu tradisi adat Banjar dalam pernikahan yang berfungsi sebagai simbolisasi komitmen dan harapan hidup berumah tangga. Dalam prosesi ini, anak pohon pisang dibawa sebagai bagian dari hantaran wajib yang memiliki makna simbolik mendalam. Masyarakat memaknai anak pohon pisang sebagai lambang kesetiaan dan keutuhan rumah tangga, karena pisang hanya berbuah sekali seumur hidup. Filosofi ini melambangkan harapan agar pernikahan yang dilangsungkan juga hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, penuh kesetiaan, dan abadi hingga akhir hayat. Selain itu, pisang juga dianggap sebagai simbol persatuan karena buahnya tumbuh dalam satu tandan yang utuh. Tradisi ini menggambarkan pemaknaan mendalam masyarakat terhadap alam sebagai sumber nilai moral dan ajaran kehidupan.



Gambar 4.13 Hantaran
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

2. Hasil Uji Validitas Buku Saku Etnobotani Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*)

Tiga orang validator yang merupakan ahli di bidangnya melakukan uji validitas terhadap Buku Saku Etnobotani Pisang Talas Endemik Kalimantan Selatan sebagai Sumber Belajar Biologi. Proses validasi dilakukan menggunakan angket dengan skala *Likert* dengan bobot penilaian terdiri dari 4 = sangat baik, 3 = cukup baik, 2 = baik, dan 1 = kurang baik. Instrumen angket tersebut digunakan untuk menilai validitas buku saku dengan mempertimbangkan sembilan aspek yaitu koherensi, keterbacaan, kosa kata (pengungkapan, karya, pilihan, dan keberlebihan), penggunaan kalimat aktif dan pasif, format, cara penulisan, penerapan, definisi dan penjelasan, serta perangkat stilistika lainnya (narasi, humor, dan analogi). Persentase hasil uji validasi dari para ahli terhadap materi dan media disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Persentase Uji Validasi Buku Saku oleh Validator

No	Aspek Penilaian	Validator I	Validator II	Validator III	Rata-Rata (%)	Tingkat Validasi
1.	Koherensi	75,00%	75,00%	87,50%	79,16%	Valid
2.	Keterbacaan	87,50%	75,00%	87,50%	83,33%	Valid
3.	Kosa Kata (Ungkapan, Kerja, Pilihan yang Berlebihan)	87,50%	87,50%	100%	91,66%	Sangat Valid
4.	Kalimat Aktif dan Pasif	75,00%	100%	100%	91,66%	Sangat Valid
5.	Format	75,00%	100%	100%	91,66%	Sangat Valid
6.	Metode Penulisan	75,00%	75,00%	75,00%	75,00%	Valid
7.	Aplikasi dan Implikasi	75,00%	75,00%	100%	83,33%	Valid
8.	Definisi dan Penjelasan	75,00%	75,00%	100%	83,33%	Valid
9.	Gaya Lain Perangkat	87,50%	75,00%	87,50%	83,33%	

No	Aspek Penilaian	Validator I	Validator II	Validator III	Rata-Rata (%)	Tingkat Validasi
	(Narasi, Humor, dan Analogi)					
	Rata-Rata (Persentase)	79,16%	81,94%	93,05%	84,71%	Valid
	Tingkat Validasi	Valid	Valid	Sangat Valid		

(Sumber: Data Pribadi, 2025).

Berdasarkan uji validitas buku saku yang dilakukan oleh tiga validator dengan melibatkan sembilan aspek penilaian, diperoleh rata-rata persentase sebesar 84,71%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku saku masuk dalam kategori valid, sehingga layak digunakan sebagai sumber belajar, meskipun masih diperlukan revisi kecil. Revisi kecil ini dilakukan untuk menyempurnakan isi buku saku dengan memperhatikan saran dan masukan dari para validator. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta akurasi buku saku sebelum dipublikasikan dan dimanfaatkan secara lebih luas.

B. Pembahasan

1. Kajian Etnobotani Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*) Endemik Kalimantan Selatan

a. Kajian Morfologi Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pisang talas memiliki habitus daun tegak, memiliki batang semu setelah satu lapisan pelepah dibuang berwarna coklat muda dan bagian luarnya berwarna hijau serta pigmentasinya berwarna kemerahan. Batangnya memiliki getah seperti air, tangkai daun memiliki bercak yang besar dan berwarna coklat tua. Hal ini selaras dengan pernyataan Sunaryo, Nurhasanah, Rahman & Sugiarto (2019) yang menyatakan bahwa pisang

talas memiliki tinggi batang semu 2,1-2,9 m. Warna batang semu bagian luarnya hijau coklat tua dan terlihat mengkilat. Batang semu didominasi warna hijau. Pigmen dasar pada batang semu berwarna merah. Batang memiliki getah seperti air. Lilin pada pelepah daunnya agak berlilin.

Karakter daunnya penampang melintang tangkai ke-3 terbuka dan tepi melengkung keluar. Tulang daun pada permukaan dan bawah daun berwarna hijau muda. Warna daun pada permukaan bawahnya hijau kekuningan dan kusam. Bentuk daun pada pangkal kedua sisinya meruncing, tulang daun pada permukaan atas dan bawahnya berwarna hijau muda. Sunaryo *dkk.* (2019) yang menyatakan bahwa bagian kanal tangkai daun lurus dan tepi tangkai daunnya bersayap dan tidak mengenggam batang semu. Warna tepi tangkai daunnya merah muda agak ungu kemerahan. Tepi tangkai daunnya berwarna hijau pada keseluruhan bagian tepinya. Adapun menurut Ramlah *dkk.* (2016) yang menyatakan bahwa lebar daun pisang talas berkisar 40-60 cm dengan daun yang berwarna hijau.

Karakter perbungaan jantan pisang memiliki panjang tangkai tandannya 30 cm. pisang talas tidak memiliki bulu pada tangkai tandannya dengan posisi agak miring, memiliki jantung yang bentuknya melanset (*lanceolate*). Pisang talas memiliki karakter buah memiliki jumlah sisir pada sisir pertama 14 buah. Bentuk buah melengkung dan ujung buah lancip memanjang. Saat buah masak kulitnya akan berwarna kuning tua dan warna daging buahnya kuning agak orange serta buahnya tidak memiliki biji. Hal ini selaras dengan pernyataan Sunaryo *dkk.*, (2019); Ramlah *dkk.*, (2016) yang menyatakan bahwa posisi buah pisang talas melengkung keatas. Tandan buah pisang talas mampu mencapai panjang 40-60 cm.

Jumlah sisir buahnya berkisar 6-8 sisir pertandan dengan jumlah buah dalam satu sisirnya berkisar 12-16 buah. Bentuk buahnya melengkung.

b. Kajian Etnofarmakologi Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typica*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Tabunganen, diketahui bahwa masyarakat setempat memanfaatkan tanaman pisang talas (*Musa spp.*) sebagai bahan obat tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun. Penggunaan pisang talas ini mencakup berbagai pengobatan alami terhadap keluhan kesehatan seperti asam urat, luka bakar, gangguan pencernaan seperti sembelit dan diare, penyakit magh, mual pada awal masa kehamilan, keputihan, gangguan menstruasi, serta sebagai bahan alami untuk membantu proses penurunan berat badan. Pengetahuan ini merupakan hasil kearifan lokal yang diwariskan antargenerasi dan menjadi bagian dari praktik pengobatan tradisional masyarakat Kalimantan Selatan.

Dalam studi oleh Agus dan Andarias (2018) terhadap subetnis Wolio di Kota Bau-Bau, diketahui bahwa jantung pisang dimanfaatkan sebagai sayuran untuk merangsang produksi air susu ibu (ASI). Manfaat ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Novitasari *dkk.* (2013), yang menjelaskan bahwa jantung pisang mengandung berbagai zat gizi penting seperti karbohidrat, protein, lemak, serta mineral seperti fosfor, kalsium, dan zat besi. Di samping itu, kandungan seratnya yang tinggi juga sangat berguna dalam menjaga kesehatan saluran pencernaan dengan mendorong aktivitas peristaltik usus.

Selain menjadi sumber nutrisi, jantung pisang memiliki nilai indeks glikemik rendah yang menjadikannya bermanfaat bagi penderita diabetes melitus.

Konsumsi jantung pisang secara rutin diyakini mampu membantu mengatur kadar gula darah. Jantung pisang juga memiliki efek farmakologis lain berupa pelancaran sirkulasi darah, yang secara langsung dapat mencegah penyakit kardiovaskular seperti serangan jantung dan stroke. Temuan dari Walida *dkk.* (2013) memperkuat manfaat ini dengan mengungkapkan bahwa jantung pisang kaya akan kandungan senyawa flavonoid, yaitu senyawa metabolit sekunder yang memiliki berbagai fungsi biologis penting seperti antiinflamasi, antioksidan, antimutagenik, dan antikarsinogenik.

Penelitian Nuur *dkk.* (2021) menyebutkan bahwa pisang talas mengandung vitamin A, B, dan C dalam kadar yang cukup tinggi, serta serat pangan yang dapat berperan dalam menurunkan kadar kolesterol jahat dalam darah dan memperlancar buang air besar. Kandungan nutrisi ini membuat pisang talas berpotensi digunakan sebagai agen pencegah kanker, khususnya kanker usus besar. Lebih jauh lagi, pisang talas juga mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder penting seperti fenol, flavonoid, tanin, glikosida, proantosianidin, monoterpenoid, seskuiterpenoid, quinon, terpenoid, saponin, dan alkaloid. Senyawa tersebut menunjukkan aktivitas biologis sebagai antioksidan alami, agen antikanker, antibakteri, dan antiinflamasi, menjadikan tanaman ini sebagai kandidat kuat untuk pengembangan fitofarmaka.

Manfaat pisang talas dalam pengobatan juga dilaporkan dalam berbagai studi etnobotani di daerah lain. Menurut Haryono *dkk.* (2014) menyatakan bahwa masyarakat di Desa Mengkiang, Kecamatan Sanggau Kapuas, Kabupaten Sanggau memanfaatkan pisang sebagai obat alami untuk mengatasi anemia, memperlancar buang air besar, serta mengobati ambeien. Selain fungsinya sebagai bahan

pengobatan, buah pisang juga memiliki nilai budaya yang signifikan. Misalnya, penelitian oleh Rahyuni *dkk.* (2013) di Desa Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong, mencatat bahwa buah pisang digunakan dalam ritual adat aqiqah atau perayaan kelahiran sebagai simbol kesuburan dan keberkahan. Mukhoyyaroh dan Hakim (2020) juga mencatat bahwa di Desa Srigonco Bantur, Malang, buah pisang dijadikan sebagai sesaji dalam pernikahan dan bahan dasar berbagai makanan tradisional seperti nagasari dan keripik pisang.

Selain buah dan jantungnya, getah pisang pun memiliki potensi besar dalam dunia pengobatan tradisional. Menurut Fitriawan *dkk.* (2015) mengemukakan bahwa getah pisang mengandung zat aktif seperti keton dan turunannya, termasuk muskon dan tetrasiklin, yang berfungsi sebagai antibiotik alami. Selain itu, lignin dalam getah pisang berperan sebagai agen penyembuh luka serta memiliki sifat antiinflamasi, sehingga efektif digunakan dalam pengobatan luka luar.

Bagian batang pisang juga dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengatasi inflamasi atau peradangan, seperti pada kasus bisul. Penelitian oleh Ogofure *dkk.* (2016) menunjukkan bahwa batang pisang mengandung senyawa bioaktif seperti alkaloid, tanin, flavonoid, dan steroid yang memiliki potensi aktivitas antiinflamasi. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian ilmiah yang secara mendalam mengevaluasi efek antiinflamasi dari ekstrak batang pisang melalui metode ilmiah baik secara *in vitro* maupun *in vivo*, baik pada tahap preklinis maupun klinis.

Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan berbagai bagian tanaman pisang talas dari buah, jantung, getah hingga batangnya menunjukkan bahwa tumbuhan ini

memiliki nilai etnobotani yang tinggi. Informasi ini sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pengembangan bahan ajar berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, pengembangan buku saku biologi yang memuat informasi ilmiah dan lokal mengenai pisang talas sebagai sumber pembelajaran kontekstual menjadi langkah strategis dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal. Buku tersebut diharapkan mampu memberikan nilai edukatif sekaligus melestarikan pengetahuan tradisional masyarakat Kalimantan Selatan.

c. Kajian Etnoekonomi Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*)

Pisang talas memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tabunganen. Hampir semua bagian tanaman pisang talas digunakan oleh masyarakat Desa Tabunganen, baik sebagai makanan, pakan ternak, maupun sebagai pembungkus dan keperluan lainnya. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Hapsari *dkk.* (2017) di beberapa desa di Jawa Timur yang menyebutkan bahwa semua bagian dari tanaman pisang digunakan untuk berbagai keperluan seperti makanan, pakan, bahan rumah tangga, tanaman hias, obat-obatan, upacara ceremonial dan sebagai pembungkus pangan.

Pisang talas memiliki etnoekonomi yang tinggi, seperti bagian akar dijadikan sebagai pupuk organik bisa dijual dengan kisaran harga Rp. 85.000,00-100.000,00, pada bagian batang dan jantung pisang talas dijadikan sayur-sayuran cita rasanya yang enak dan nikmat menjadi nilai jual yang tinggi. Penelitian pemanfaatan jantung pisang juga telah dilaporkan oleh Mukhoyyaroh & Hakim (2020) pada masyarakat di Desa Srigonco Bantur Malang. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa setempat memanfaatkan jantung pisang sebagai sayur atau

lauk. Selain itu, hasil penelitian Najib *dkk.*, (2022) di Desa Sassa Luwu Utara juga menyebutkan bahwa jantung pisang dijadikan sebagai sayur. Penelitian dari (Agus & Andarias, 2018) pada Sub Etnis Wolio Kota Baubau juga menyebutkan bahwa jantung pisang digunakan sebagai sayuran untuk memperlancar asi. Menurut Novitasari *dkk.* (2013), jantung pisang mengandung karbohidrat, protein, lemak, mineral (forsfor, kalsium, besi).

Batang pisang memiliki kandungan yang berperan besar dalam pupuk organik dan belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan dasar pupuk organik. Batang pisang mengandung kalsium sebesar 16%, kadar kalium sebesar 23% dan kadar fosfor sebesar 32% (Suprihatin, 2011). Ketiga nutrisi tersebut merupakan unsur hara yang sangat penting untuk pertumbuhan tanaman. Pupuk organik terbuat dari bahan-bahan alami yang dapat didaur ulang, diperbaharui, dan diurai menjadi unsur hara dengan bantuan mikroorganisme dekomposer. Pembuatan batang pisang menjadi pupuk organik melalui proses fermentasi memiliki nilai daya guna yang tinggi. Proses fermentasi dilakukan dengan memanfaatkan bakteri rumen sapi. Cairan rumen mengandung banyak bakteri, salah satunya adalah bakteri selulolitik yang memiliki kemampuan untuk mendegradasi selulosa pada tanaman, misalnya *Bacteriodes succinogenes*, *Ruminococcus flavifaciens*, *Ruminococcus albus*, *Butyrivibrio fibrisolvens* dan *Cillobacterium cellulosolvens* (Sukumaran *dkk.*, 2005).

Daun pisang talas memiliki nilai jual sebagai pembungkus kue dan nasi, pada bagian buah memiliki nilai jual yang sangat tinggi dan bisa diolah menjadi macam-macam olahan antaranya, bolu pisang, keripik pisang, geguduh pisang talas,

roti pisang khas Banjar, rimpis kolak pisang, dan lempeng. Hasil penelitian menurut Kasrina & Zulaikha (2013) juga menyebutkan bahwa daun pisang juga digunakan sebagai pembungkus aneka pangan tradisional seperti barongko, doko-doko ubi kayu (lemet), lopis dan buras. Masyarakat setempat juga mempercayai bahwa makanan yang dibungkus daun pisang dapat memberikan cita rasa yang khas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Sahaa *dkk.* (2013) yang menyebutkan bahwa daun pisang mengandung senyawa katekin yang dapat menghasilkan aroma. Hasil penelitian menurut Kasrina & Zulaikha (2013) juga menyebutkan bahwa masyarakat di Desa Sri Kuncoro Bengkulu Tengah memanfaatkan daun pisang sebagai pembungkus makanan.

Buah pisang talas bermanfaat sebagai obat penyakit hipertensi positif dengan mengonsumsi buah pisang selama lima hari mengalami penurunan tekanan darah setelah dilakukan intervensi untuk konsumsi buah pisang ambon selama lima hari. Hal ini karena pisang ambon memiliki aktivitas sebagai *Angiotensin Converting Enzyme (ACE)-Inhibitor* dalam tubuh sehingga dapat menghambat pembentukan angiotensin dan menurunkan tekanan darah (Sutrya dan Insani, 2017).

Sunaryo *dkk.* (2017) menjelaskan bahwa pisang talas merupakan jenis pisang endemik pulau Kalimantan. Jenis pisang ini tidak sepopuler jenis pisang komersial lainnya seperti pisang raja, pisang kepok, pisang tanduk, pisang emas, atau pisang barangan yang banyak dikenal diberbagai daerah. Pada pasar lokal, harga pisang talas biasanya lebih mahal dibandingkan jenis pisang lainnya.

d. Kajian Etnoekologi Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typica*)

Kajian etnoekologi yaitu sebuah kajian yang mengkaji antara keterkaitan komponen abiotik dengan komponen biotik yang diteliti, misalnya pada kondisi fisio-kimia tanah, iklim, air, dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhan yang lainnya (Dharmono, 2017). Syarat tumbuh tanaman pisang talas berhubungan dengan tanah sebagai media tumbuh, unsur hara, cahaya matahari, dan air. Faktor yang mempengaruhi syarat tumbuh tersebut adalah iklim, yang tersusun atas unsur-unsur seperti curah hujan, suhu, kelembapan, lama penyinaran, dan angin. Iklim dari satu tempat ke tempat lain tidak sama dan sangat dipengaruhi oleh ketinggian tempat.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh hasil bahwa Desa Tabunganen tersebut termasuk dalam desa dengan dataran rendah karena lokasi desa tersebut berada di daerah Sungai Barito sehingga keberadaan pisang talas cukup mudah ditemui dan tumbuh dengan baik di area sekitaran rumah serta pematang sawah dapat tumbuh dengan subur. Sesuai dengan pendapat Sari & Badruzsaufari (2013) menyatakan bahwa pisang talas adalah tumbuhan di kawasan beriklim tropis. Tumbuhan ini berasal dari Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Tempat tumbuhnya yang terbaik adalah antara dataran rendah terbuka yang kelembapannya mencukupi dan tidak tahan tumbuh di daerah berair. Pisang jarang tumbuh di daerah rawa, dan umumnya cenderung melimpah dan tempat yang landai

Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan suhu udara berkisar antara 30-31°C, intensitas cahaya berkisar antara 1531-2090 Lux, kelembaban udara berkisar antara 74-77%, kelembaban tanah berkisar antara 72-79%, dan pH tanah

berkisar antara 7,0. Menurut Lubis (2021) kisaran suhu optimum pertumbuhan pisang ialah 21-29,5 °C. Berdasarkan Tim Agro Mandiri (2016) menambahkan bahwa pH tanah yang cocok untuk pertumbuhan pisang ialah 4,5-5,5. Walaupun suhu udara tergolong panas namun pisang talas tetap tumbuh dengan baik karena syarat pertumbuhan yang lain masih dapat terpenuhi dengan baik seperti kelembaban udara dan pH tanah.

Adapun menurut Rahayu dkk. (2013), pisang talas umumnya ditemukan disepanjang sungai yang tanahnya lembab, terbuka dan tidak berangin. Di tempat teduh, tumbuhan ini menjadi lebih kurus sementara daun dan anakannya mengecil. Di Indonesia pisang dapat tumbuh sampai pada ketinggian 2000 m dpl, jika curah hujannya cukup. Jika suhu ditempat tumbuhnya turun sampai 15° C, maka pertumbuhan bunganya akan terhambat.

e. Kajian etnolinguistik Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typica*)

Kajian etnolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan masyarakat penuturnya. Melalui kajian ini, dapat dipahami bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan pola pikir, pandangan hidup, dan sistem nilai budaya yang berkembang dalam suatu komunitas. Dalam penelitian ini, etnolinguistik digunakan untuk menelusuri asal-usul serta makna penamaan lokal terhadap tumbuhan pisang talas (*Musa paradisiaca forma typica*), yang telah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana

penamaan tumbuhan tersebut terbentuk, diwariskan, dan dipertahankan dalam konteks sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa masyarakat telah mengenal istilah “pisang talas” secara turun-temurun tanpa mengetahui secara pasti asal-usul atau latar belakang historis penamaannya. Nama ini telah melekat kuat dalam tradisi lisan dan menjadi bagian dari identitas linguistik masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem penamaan dalam budaya lokal tidak selalu lahir dari proses rasional yang terdokumentasi, melainkan terbentuk melalui pengalaman kolektif dan kebiasaan sosial yang mengakar kuat. Secara linguistik, hal ini memperlihatkan bahwa penamaan tumbuhan bukan sekadar bentuk identifikasi biologis, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memaknai alam dan lingkungannya melalui bahasa.

Dalam perspektif etnolinguistik, penamaan “pisang talas” juga memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dan budaya yang terwujud melalui simbolisme. Meskipun asal kata “talas” dalam konteks ini tidak diketahui, ada kemungkinan bahwa penyebutan tersebut didasarkan pada pengamatan terhadap ciri-ciri tumbuhan atau kesamaan persepsi dengan tanaman lain yang dikenal masyarakat, seperti talas (*Colocasia esculenta*). Hal ini menunjukkan bahwa proses penamaan tidak lepas dari pengalaman empiris dan pandangan budaya masyarakat terhadap alam sekitarnya. Dengan demikian, nama “pisang talas” bukan hanya sekadar penanda linguistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai kognitif dan budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Lebih lanjut, penggunaan istilah “*pisang talas*” yang terus dipertahankan hingga kini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang kuat dalam menjaga kontinuitas budaya. Melalui pewarisan istilah secara turun-temurun, masyarakat tidak hanya mempertahankan bahasa daerahnya, tetapi juga melestarikan pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya. Proses ini menegaskan bahwa bahasa merupakan media utama dalam transfer nilai, tradisi, dan identitas budaya dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, penamaan tumbuhan menjadi sarana pelestarian kearifan lokal yang merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan.

Selain memiliki nilai linguistik, penamaan *pisang talas* juga memiliki makna kultural dan ekologis. Pisang talas dikenal sebagai jenis pisang konsumsi yang rasanya manis ketika matang, sehingga banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai bahan pangan maupun dalam konteks budaya. Keberadaan pisang talas dalam kehidupan masyarakat bukan hanya menunjukkan nilai ekonominya, tetapi juga menggambarkan keterikatan manusia dengan alam yang menjadi sumber kehidupannya. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa, budaya, dan ekologi saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang utuh dalam sistem kehidupan masyarakat tradisional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan *pisang talas* merupakan hasil dari perpaduan antara bahasa, pengalaman empiris, dan pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Walaupun asal-usul penamaannya tidak diketahui secara pasti, keberadaannya tetap mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, bahasa, dan alam. Kajian etnolinguistik

terhadap penamaan ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa daerah berperan penting dalam menjaga warisan budaya, mengekspresikan identitas lokal, serta mendokumentasikan pengetahuan tradisional yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat.

f. Kajian etnoantropologi

Kajian etnoantropologi menyoroti keterkaitan antara manusia, budaya, dan alam, termasuk pemanfaatan tumbuhan yang memiliki nilai simbolik dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tabunganen Kecil, ditemukan bahwa pisang talas (*Musa paradisiaca forma typica*) tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan, tetapi juga memiliki makna penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, keagamaan, dan kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Tabunganen Kecil masih mempertahankan sistem nilai dan kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, di mana tumbuhan menjadi bagian dari tatanan kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam.

Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan pisang talas adalah tradisi *kepuhunan*. *Kepuhunan* merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa seseorang dapat tertimpa malapetaka apabila melihat orang lain makan atau minum tanpa ikut menyantapnya. Keyakinan ini menunjukkan adanya pandangan sosial yang menekankan nilai kebersamaan, sopan santun, serta rasa saling menghargai antarindividu. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Tabunganen Kecil percaya bahwa cara menyembuhkan orang yang terkena *kepuhunan* adalah dengan mengonsumsi buah pisang talas yang telah dibacakan

doa selamat. Proses penyembuhan ini memperlihatkan adanya perpaduan antara unsur spiritual dan pengetahuan tradisional, di mana pisang talas berfungsi sebagai media penyembuhan sekaligus simbol pemulihan keseimbangan antara tubuh manusia dan kekuatan alam. Tidak adanya pantangan khusus dalam proses ini memperkuat pandangan bahwa makna penyembuhan terletak pada keyakinan dan doa yang menyertainya, bukan pada ritual formalitas.

Selain digunakan dalam konteks penyembuhan tradisional, pisang talas juga berperan penting dalam upacara adat masyarakat, khususnya dalam ritual *piduduk* yang dilakukan pada acara pernikahan. *Piduduk* merupakan bentuk sesajen atau persembahan yang disiapkan sebagai doa keselamatan dan kesejahteraan bagi pasangan pengantin. Dalam tradisi ini, pisang talas menjadi salah satu unsur wajib yang melambangkan kesuburan, keberkahan, dan kehidupan yang manis. Keberadaan pisang talas dalam *piduduk* tidak hanya dipandang sebagai bagian dari simbol doa, tetapi juga mencerminkan pandangan masyarakat terhadap keseimbangan antara manusia dan kekuatan spiritual alam. Masyarakat percaya bahwa melalui persembahan hasil bumi seperti pisang, mereka dapat menjaga keharmonisan antara manusia dan alam semesta. Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Tabunganen Kecil memiliki sistem nilai yang memandang alam sebagai entitas yang hidup dan memiliki peran spiritual dalam menopang kehidupan manusia.

Dalam prosesi adat Banjar yang disebut *beantar jujuran*, yaitu tradisi penyerahan hantaran dalam upacara pernikahan, pisang juga memiliki makna simbolik yang sangat kuat. Anak pohon pisang menjadi salah satu komponen

hantaran wajib karena memiliki nilai filosofis yang mendalam. Pisang hanya berbuah satu kali sepanjang hidupnya sebelum mati, sehingga masyarakat memaknainya sebagai lambang kesetiaan dan keutuhan hubungan pernikahan yang diharapkan berlangsung seumur hidup. Selain itu, buah pisang yang tumbuh dalam satu tandan juga melambangkan persatuan dan kebersamaan dalam keluarga. Dengan demikian, penggunaan anak pohon pisang dalam prosesi *beantar jujuran* bukan sekadar simbol estetika, melainkan juga representasi nilai-nilai moral, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam membina rumah tangga. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai tumbuhan sebagai media simbolik untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari berbagai daerah lain di Indonesia yang menunjukkan bahwa tumbuhan pisang memiliki nilai budaya dan simbolik yang luas. Penelitian Rahyuni (2013) di Desa Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong, misalnya, menunjukkan bahwa pisang digunakan dalam ritual adat *aqiqah* atau kelahiran sebagai simbol kesuburan dan keberkahan. Sementara itu, Mukhoyyaro dan Hakim (2020) menemukan bahwa masyarakat di Desa Srigonco, Bantur, Malang, juga memanfaatkan buah pisang sebagai sesaji dalam upacara adat, sebagai hantaran pernikahan, dan bahan makanan tradisional seperti *nagasari* dan keripik pisang. Kesamaan praktik budaya tersebut menunjukkan bahwa pisang memiliki makna simbolik yang bersifat universal dalam kebudayaan Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa tumbuhan tidak hanya menjadi sumber pangan, tetapi

juga memiliki dimensi filosofis dan spiritual yang melekat dalam kehidupan masyarakat agraris di Nusantara.

Secara antropologis, temuan ini menegaskan bahwa pisang talas memiliki fungsi multidimensional dalam kehidupan masyarakat Desa Tabunganen Kecil. Dalam kepercayaan *kepuhunan*, pisang talas berfungsi sebagai media penyembuhan spiritual; dalam ritual *piduduk*, pisang menjadi simbol kesejahteraan dan doa keselamatan; sedangkan dalam prosesi *beantar jujuran*, pisang melambangkan kesetiaan dan keutuhan hubungan pernikahan. Keberagaman fungsi dan makna ini menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki posisi penting dalam membentuk sistem nilai sosial, spiritual, dan budaya masyarakat. Masyarakat Tabunganen Kecil memandang tumbuhan bukan sekadar sumber daya alam yang dimanfaatkan secara ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pisang talas tidak hanya sekadar tanaman konsumsi, tetapi juga merupakan simbol kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Keberadaannya mencerminkan keterpaduan antara unsur bahasa, kepercayaan, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui praktik-praktik budaya seperti *kepuhunan*, *piduduk*, dan *beantar jujuran*, masyarakat Desa Tabunganen Kecil menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari alam. Kajian etnoantropologi terhadap pisang talas ini sekaligus menjadi bukti bahwa tumbuhan memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai spiritual

masyarakat, serta menjadi refleksi nyata dari hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan yang telah terpelihara dari generasi ke generasi.

2. Hasil Uji Validitas Buku Saku Etnobotani Pisang Talas (*Musa paradisiaca forma typicl*)

Berdasarkan hasil perhitungan, produk yang dikembangkan berupa buku saku divalidasi oleh tiga orang validator yang merupakan ahli di bidangnya. Validasi dilakukan untuk memastikan buku sesuai dengan standar dan kategori yang berlaku dalam penyusunan bahan ajar. Menurut Sugiyono (2013), validasi produk merupakan proses evaluasi untuk menilai apakah rancangan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan Saputri dkk. (2023) menegaskan bahwa uji validasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kevalidan produk pada setiap aspek.

Buku saku etnobotani pisang talas endemik Kalimantan Selatan memperoleh rata-rata hasil uji validasi sebesar 93,7% dengan kategori sangat valid. Persentase tersebut menunjukkan bahwa produk layak digunakan dengan kualitas yang baik. Hasil penelitian ini selaras dengan Putri dkk. (2020) yang mengembangkan buku ilmiah populer tentang keanekaragaman spesies famili Fabaceae dengan validitas 90,2% pada kategori sangat valid. Penilaian meliputi aspek koherensi, keterbacaan, kosa kata, kalimat aktif-pasif, format, metode penulisan, aplikasi, penjelasan, serta perangkat stilistika seperti narasi, humor, dan analogi.

Berdasarkan tabel hasil validasi, aspek koherensi memperoleh rata-rata 79,16% dengan kategori valid. Skor ini menunjukkan bahwa alur ide antar kalimat sudah cukup baik, meskipun konsistensi penghubung antar kalimat masih dapat ditingkatkan. Aspek keterbacaan memperoleh 83,33% dengan kategori valid, menandakan isi sudah mudah dipahami meskipun perlu penyajian kalimat yang lebih ringkas. Sementara itu, aspek kosa kata, kalimat aktif-pasif, dan format memperoleh skor rata-rata 91,66% (sangat valid) yang berarti sudah memenuhi standar penulisan akademik.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Akbar (2022) bahwa rentang persentase validitas 85,01%–100,00% dikategorikan sangat valid. Kohesi antar kalimat dan efektivitas bahasa penting agar pesan tertulis sampai secara tepat kepada pembaca (Mukhlis dkk., 2023). Selain itu, Menurut Asiah (2023) menegaskan bahwa karya ilmiah harus mematuhi kaidah bahasa yang baik dan tidak ambigu. Oleh karena itu, aspek kalimat aktif yang dinilai sangat valid memperkuat kualitas buku dalam menyampaikan informasi dengan efektif.

Menurut Judijanto dkk. (2024), penggunaan kata kerja aktif dalam karya ilmiah mendorong pembaca lebih terlibat dalam pemahaman materi. Selain itu, karya ilmiah harus ditulis secara sistematis dan berdasarkan hasil kajian. Hal ini diperkuat oleh Puspita & Susmita (2024) yang menyatakan bahwa buku ilmiah populer harus memiliki keteraturan makna untuk menghindari salah tafsir informasi. Dengan demikian, aspek format dan metode penulisan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas produk bahan ajar.

Selain itu, aspek aplikasi dan implikasi memperoleh skor valid, menandakan materi yang disajikan telah terkait dengan masalah nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputri dkk. (2023) bahwa relevansi isi pembelajaran dengan pengetahuan peserta didik akan meningkatkan motivasi belajar. Puspita & Susmita (2024) menambahkan bahwa deskripsi yang baik memungkinkan pembaca membayangkan secara objektif peristiwa atau fenomena yang dijelaskan. Asiah (2023) juga menekankan bahwa penggunaan analogi memudahkan pembaca memahami konsep abstrak.

Apabila bahan ajar sudah masuk kategori valid, revisi tetap diperlukan untuk menyempurnakan kualitas produk (Mukhlis dkk., 2023). Perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan masukan dari para validator agar penyajian materi lebih sistematis dan menarik. Secara keseluruhan, rata-rata penilaian buku ini adalah 84,71% dengan kategori valid. Bahkan, penilaian validator III mencapai 93,05% (sangat valid), sehingga buku saku ini dinyatakan layak digunakan sebagai sumber belajar biologi dengan perbaikan minor.